Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Bahaya Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Lhokseumawe

Education on Recognition and Prevention of the Dangers of Bullying in Lhokseumawe City Junior High School Students

Rini Julistia^(1*), Zurratul Muna⁽²⁾, Yara Andita Anastasya⁽³⁾, Nurul Fadieny⁽⁴⁾, Nafisah⁽⁵⁾,
& Annisa Rizky Wanara Arita⁽⁶⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Disubmit: 31 Oktober 2023; Diproses: 23 November 2023; Diaccept: 3 Desember 2023; Dipublish: 4 Desember 2023

*Corresponding author: rini.julistia@unimal.ac.id

Abstrak

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 9 merupakan salah satu sekolah yang berada di kota Lhokseumawe Kecamatan Blang Mangat. Salah satu permasalahan yang terdapat disana adalah terkait dengan perundungan. Siswa di sekolah ini masih kurang memiliki pemahaman terkait dengan bahaya perundungan. Adapun tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat mengedukasi siswa tentang pengenalan dan pencegahan bahaya perundungan yang terjadi, bentuk-bentuk perundungan dan langkah apa yang harus dilakukan jika mengalami perundungan serta dampak dari perundungan tersebut. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah ceramah, diskusi, serta *focus group discussion*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi 3 sub bagian yakni kegiatan *pre-test* terlebih dahulu untuk melihat sejauh mana pengetahuan peserta didik di SMPN 9 Kota Lhokseumawe terkait dengan perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak perundungan, serta penanganan setelah mengalami perundungan. Kemudian pada kegiatan kedua yaitu kegiatan pemberian psikoedukasi tentang perundungan dan kegiatan ketiga yaitu *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan terkait materi perundungan yang diberikan. Hasil dari kegiatan ini yaitu terdapat peningkatan pengetahuan siswa sekolah SMP N 9 Lhokseumawe sebelum dan sesudah dilakukannya psikoedukasi. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah SMP N 9 Lhokseumawe memperoleh dampak terkait dengan psikoedukasi yang diberikan.

Kata Kunci: Perundungan; Psikoedukasi; Siswa SMP.

Abstract

State Junior High School (SMPN) 9 is one of the schools in the city of Lhokseumawe, Blang Mangat District. One of the problems there is related to bullying. Students at this school still lack understanding regarding the dangers of bullying. The aim of this community service activity is to educate students about recognizing and preventing the dangers of bullying that occur, the forms of bullying and what steps to take if they experience bullying and the impact of this bullying. The implementation methods used were lectures, discussions, and focus group discussions. This community service activity is divided into 3 sub-sections, namely pre-test activities first to see the extent of students' knowledge at SMPN 9 Lhokseumawe City regarding bullying, forms of bullying, the impact of bullying, and handling after experiencing bullying. Then the second activity is the activity of providing psychoeducation about bullying and the third activity is the post-test to measure the level of understanding and knowledge regarding the bullying material provided. The result of this activity was that there was an increase in the knowledge of students at SMP N 9 Lhokseumawe before and after psychoeducation was carried out. From these results it can be concluded that the students of SMP N 9 Lhokseumawe had an impact related to the psychoeducation provided.

Keywords: Bullying; Junior High School Students; Psychoeducation.

Rekomendasi mensitasi :

Julistia, R., Muna, Z., Anastasya, Y. A., Fadieny, N., Nafisah, N. & Arita, A. R. W. (2023), *Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Bahaya Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Lhokseumawe*. Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 3 (1): 7-13.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan tempat atau ruang lingkup yang sangat penting bagi setiap individu. Namun banyak permasalahan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah perundungan. Perundungan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu untuk menyakiti seseorang secara fisik, verbal, atau psikologis terhadap seseorang yang merasa atau tampak tidak berdaya. Saat ini, perundungan sudah menjadi sebuah tradisi dalam dunia pendidikan dan banyaknya kasus perundungan yang terjadi saat ini menimbulkan kekhawatiran bagi pihak sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri (Priyatna, 2010).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), per 30 Mei 2018, jumlah kasus perundungan di Indonesia sebanyak 161 kasus. Korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), korban kekerasan dan perundungan sebanyak 36 kasus (22,4%), pelaku kekerasan dan perundungan sebanyak 41 kasus (25,5%). dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus (18,7%). Hal ini juga diperkuat dengan data yang dikeluarkan KPAI yang mengungkapkan bahwa terdapat 2.982 kasus yang dilaporkan pada tahun 2021, dimana 1.138 di antaranya merupakan kasus kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh teman, tetangga, guru, atau orang tua terhadap anak (KPAI, 2022). Indonesia menduduki peringkat kelima dari 78 negara sebagai negara dengan jumlah siswa terbanyak yang mengalami perundungan, berdasarkan data penelitian *Program for International Student* <https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

Assessment (PISA) tahun 2018. Hal ini tercermin dari data yang dirilis Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh, yang menunjukkan kasus perundungan meningkat dua kali lipat di Aceh selama tiga tahun terakhir, 6 menjadi 12 kasus.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang baik, justru berubah menjadi tempat yang tidak menyenangkan (*school phobia*) bahkan mengancam nyawa siswanya. Apalagi sekolah yang seharusnya menjadi tempat bertemu teman dan kenalan, berubah menjadi tempat yang tidak bersahabat. Perundungan dapat mengubah situasi yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan bisa menjadi “mimpi buruk” bagi pelajar (Hatta, 2017). Oleh karena itu, harus diwaspadai perilaku perundungan dan mengambil tindakan pencegahan. Dalam hal ini salah satunya adalah sekolah yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ke arah yang positif.

Namun temuan di lapangan melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara yang dilakukan di SMPN 9 Kota Lhokseumawe membuah hasil berbeda. SMPN 9 Kota Lhokseumawe terletak di Jl. Teungku Wahab Dahlawi, Km. 05, Blang Weu Panjou, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe. Jumlah siswanya 210 orang, laki-laki 110 orang dan perempuan 110 orang. Hasil wawancara dan FGD menunjukkan bahwa meskipun terdapat siswa di SMPN 9 Kota Lhokseumawe yang secara umum mengetahui adanya perundungan, namun pengetahuan mengenai dampak perundungan di sekolah khususnya masih kurang terkait dengan sejauh mana dampak dari perundungan yang dilakukan akan menimbulkan dampak fisik dan psikologis

baik bagi korban maupun pelaku. Karena mereka memahami bahwa perundungan hanyalah sebuah lelucon.

Selain itu, siswa SMPN 9 juga memahami bahwa perundungan hanya terjadi di sekolah dan temannya juga melakukan hal tersebut, serta belum mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari FGD, siswa menyatakan bahwa ketika terjadi perundungan, mereka memutuskan untuk melarikan diri dan menghindari sumber ancaman. Selain itu, pihak sekolah mengatakan upaya hingga saat ini untuk mencegah perundungan belum optimal. Kondisi ini mendukung untuk melakukan psikoedukasi mengenai pengenalan dan risiko perundungan yang bermanfaat. Ini memberikan pengetahuan/pemahaman dan strategi terapeutik yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup individu (Bhattacharjee, Rai, Singh, Kumar, Munda & Das, 2011).

Indaryani (2018) menyatakan bahwa untuk mencegah terjadinya perundungan di kalangan siswa, hendaknya mereka menjalani psikoedukasi untuk menambah pengetahuannya tentang apa yang dimaksud dengan perundungan, mengapa perundungan bisa terjadi, apa bentuk perundungan, di mana perundungan terjadi, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perundungan, bagaimana perundungan berdampak pada pelaku, korban dan saksi, apa yang harus dilakukan untuk mencegah perundungan dan apa yang harus dilakukan untuk terhindar dari perundungan.

Kemudian, untuk mengidentifikasi permasalahan mitra, dilakukan survei, FGD, observasi dan wawancara terhadap total 20 siswa SMPN 9 Kota Lhokseumawe selama dua hari di SMPN 9 Kota

Lhokseumawe Kecamatan Blang Mangat. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada guru yang terlibat langsung dengan siswa. Berdasarkan hal tersebut ditemukan beberapa kondisi di SMP N 9 Lhokseumawe bahwa masih terdapat siswa yang menganggap batasan perilaku perundungan sebagai hal yang tabu, tidak menyadari akibat yang ditimbulkan dan kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah.

Selain itu, hasil FGD dengan siswa dan pihak sekolah mengungkapkan bahwa perundungan masih dianggap biasa di sekolah dan jarang ditangani karena belum mendapat perhatian, serta masih minimnya pengetahuan mengenai dampak perundungan. Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan diskusi dengan kelompok mitra untuk menentukan skala prioritas permasalahan yang perlu ditangani. Dalam menentukan prioritas dan urgensi permasalahan menggunakan teknik USG (*Urgency, Seriousness, Growth*), USG merupakan alat penyesuaian prioritas, sehingga berdasarkan survei, FGD, dan wawancara yang dilakukan selama ini, yang paling penting adalah memberikan psikoedukasi kepada siswa agar dapat melindungi diri dari perilaku perundungan.

Adapun tujuan dan manfaat pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang perundungan di SMP N 9 Lhokseumawe dan memberikan psikoedukasi untuk upaya pencegahan perundungan. Kemudian membekali siswa dengan pengetahuan tentang langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk mencegah perundungan.

BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah:

Perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan observasi, survei, wawancara, dan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar. FGD dilakukan terhadap siswa SMP N 9 Lhokseumawe, dan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK), serta staf.

Persiapan. Langkah-langkah persiapan yang dilakukan adalah:

- a. Kegiatan survei untuk lokasi pengabdian masyarakat yaitu SMPN 9 Kota Lhokseumawe.
- b. Permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat.
- c. Manajemen administratif.
- d. Pengumpulan data, jumlah peserta yang ikut.
- e. Menyiapkan alat, lokasi, dan materi program pelatihan.
- f. Penyusunan materi program pelatihan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesadaran dan pencegahan perundungan pada siswa SMPN 9 Kota Lhokseumawe. Hal ini disusun dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, agama dan kehidupan sosial. Dari sudut pandang ini, perundungan merupakan perilaku yang meresahkan orang tua, sekolah, dan masyarakat, sehingga jika tidak dicegah maka akan menimbulkan stigma negatif dan menimbulkan permasalahan baru di masyarakat.

Pelaksanaan. Kegiatan pengabdian masyarakat siswa SMPN 9 dilakukan secara tatap muka. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 63 siswa SMPN 9 Kota Lhokseumawe. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga langkah, langkah pertama meliputi:

- a. *Pretests*, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai perundungan, apa saja bentuknya, dampaknya dan upaya pencegahan apa saja yang bisa dilakukan. *Pretest* melibatkan pemberian kuesioner tentang

pengetahuan tentang perundungan. Jumlah peserta yang mengikuti *pretest* sebanyak 63 orang.

- b. Pengenalan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenal sesama peserta dan tim pengabdian.
- c. Ice Breaking, dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan kebekuan sebelum pelatihan dimulai.
- d. Materi, berisi pengetahuan tentang perundungan dalam upaya menghindari perilaku perundungan.
- e. *Posttest*, akan menunjukkan bagaimana siswa SMP N 9 Lhokseumawe mengikuti psikoedukasi tentang perundungan dan sejauh mana upaya pencegahannya.

Langkah kedua evaluasi, pada tahap ini disediakan formulir evaluasi untuk memberikan pendapat dan kesan serta pesan kepada pemateri. Evaluasi kegiatan ini dibagi menjadi dua bagian yakni evaluasi materi dan evaluasi kegiatan

Langkah ketiga dampak, hasil *posttest* dan evaluasi yang diberikan menunjukkan dampak yang dirasakan mitra setelah menerima psikoedukasi yang diberikan.

Metode yang digunakan untuk memberikan solusi adalah:

- a. Ceramah. Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyajikan informasi yang diberikan secara lisan kepada siswa (Muhibbin Syah, 2002).
- b. Diskusi atau tanya jawab, agar siswa dapat bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.
- c. FGD (*focus group discussion*). diadakan untuk berbagi pandangan dan informasi. Tujuannya agar siswa dapat saling berbagi informasi tentang apa yang dimiliki masing-masing peserta.
- d. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dan materi. peserta akan mengevaluasi data kegiatan dan kesan kegiatan, dan tim akan melakukan evaluasi tiga bulan setelah pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berdampak pada mitra, universitas, dan tim pelaksana. Mitra pengabdian masyarakat adalah SMP N 9 Lhokseumawe. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

		N	Correlation	Sig
Pair 1	Pretest & posttest	63	.337	.007

		Paired Differences					Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper	
Pair 1	Pretest - posttest	-2.753	.347	.062	-2.977	-2.529	.927

Melihat tabel diatas terlihat terdapat hubungan antara hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan sebesar $0,007 > 0,005$ yang berarti pengetahuan yang diperoleh sebelum dan sesudah mendapat psikoedukasi meningkat. Kemudian diperoleh nilai signifikan sebesar $0,927 (P > 0,05)$. Hal ini memperkuat dampak psikoedukasi yang diberikan kepada siswa SMP N 9 Lhokseumawe memiliki pengaruh. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami dampak terkait dengan psikoedukasi yang diberikan.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Marhan, dkk (2022) yang menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dengan p-value sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pemahaman dan pengetahuan peserta terhadap materi perundungan yang diberikan setelah *pretest* pada saat diberikan intervensi atau kegiatan psikoedukasi. Sehingga memungkinkan siswa lebih memahami program psikoedukasi yang diberikan dan berupaya mencegah perilaku

perundungan seperti penelitian oleh Christy, dkk (2022).

Pada dasarnya untuk mencegah terjadinya perundungan, perhatian dari berbagai pihak sebagai faktor eksternal sangatlah penting. Hal ini penting bagi semua pihak yang terlibat, khususnya pelajar, karena perundungan bukanlah masalah sepele dan mempunyai dampak jangka panjang baik bagi korban maupun pelakunya. Hasil penelitian Fitria dan Ahmad (2022) yang bertujuan membantu siswa mengklasifikasikan dan memilih lingkungan yang baik dengan mengetahui dan memahami sejauh mana tindakan perundungan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa tentang perundungan diukur dari hasil *posttest* dengan nilai yang baik. Menyadari sifat-sifat perundungan dan menjadi fasilitator bagi pelaku atau korban perundungan di lingkungan sekolah, membantu guru dan sivitas akademika menciptakan iklim sekolah yang positif untuk memastikan tidak adanya perilaku perundungan.

Dari sisi universitas, kegiatan tersebut mempunyai efek riak yaitu dapat menjalin MoA dengan organisasi terkait dan meningkatkan KPI universitas. Pelayanan ini juga berdampak pada tim pelaksana. Sebagai Ketua, memperoleh pengalaman menyajikan materi dan membangun hubungan baru. Anggota memberikan psikoedukasi dan mendapatkan pengalaman bagaimana mengatur kegiatan yang efektif. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga dapat meningkatkan KPI dosen dan mahasiswa.

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini. Kurangnya pengetahuan siswa SMP N 9

Lhokseumawe terkait dengan perundungan dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk melaksanakan program 'Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Bahaya Perundungan pada Siswa Siswi Sekolah.

Tahap pelaksanaan mengharuskan seluruh peserta untuk melaksanakan kegiatan dengan baik, sungguh-sungguh, dan penuh semangat agar dapat memberikan dampak yang efektif. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat sebelum dan sesudah penerapan psikoedukasi. Kesan positif yang didapat para peserta setelah mengikuti psikoedukasi seperti salah satu peserta menyatakan ingin mengetahui lebih banyak tentang perundungan dan cara mencegah perilaku perundungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Malikussaleh khususnya LPPM Universitas Malikussaleh yang telah memberikan dukungan moril dan materiil sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan sukses, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 9 Lhokseumawe yang telah mendukung dan bekerjasama dalam mensukseskan pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada siswa SMPN 9 Lhokseumawe dan seluruh pemangku kepentingan yang telah mendukung kami dalam mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Rahmad., Adri Patria., dkk. (2023). Sosialisasi Informasi Dan Edukasi Tentang Dampak Kasus Bullying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2

<https://jp3km.jurnalp3km.com/index.php/j-p3km>

- Kabupaten Bireuen. *Aceh Journal Of Community Engagement*. (2). (1). 13-21.
- Bhattacharjee, D., Rai, A.K., Singh, N.K., Kumar, P., Munda, S.M., & Das, B. (2011). Psychoeducation: a measure to strengthen psychiatric treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14 (1).
- Christy, Z. A., Rikman, U., & Doddy, H. W. (2022). "Aku Siswa Anti Bullying": Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (3), 429-439.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. Harper Collins.
- Darmayanti, K., Kurniawati, F., Situmorang, D, D. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17 (01). 55-66.
- Fitria, S., Lestari D, Lestari. (2023). Bullying dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja di Aceh. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. (4). (1). 1-9.
- Fitria, Y., & Ahmad, E. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah Dan Melawan Perundungan (Bullying dan Cyberbullying) Di SMP Unggulan Habibulloh. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (3), 15-23.
- Indaryani, S. (2018). *Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual*. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1-6.
- Marhan, C., Astri, Y., Yuliasri, A. P., Ida, S. S., Laode, S. Q., & Muhamad, A. (2022). Program Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Bullying bagi Remaja. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2), 196-202.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>.
- Rachmawaty M. Noer., Rosmiati, Dasaryandi K., Rizky., dkk. (2023). Bahaya Bullying Bagi Kesehatan Mental Anak. *Intinum Community Journal*. 3 (1).
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development* (13th ed). McGraw Hill.
- Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askill-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavioural Difficulties*,

- 17(3-4), 259-272.
doi:10.1080/13632752.2012.704312.
- Slee, P. T., & Skrzypiec, G. (2016). Well-being, positive peer relations and bullying in school settings. Dordrecht, The Netherlands: Springer. DOI 10.1007/978-3-319-43039-3.
- Takizawa, R., Maughan, B., & Arseneault, L. (2014). Adult health outcomes of childhood bullying victimization: evidence from a five-decade longitudinal British birth cohort. *American journal of psychiatry*, 171(7), 777-784.
<https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>.